

**MEMAKNAI PENDIDIKAN SEBAGAI PROYEK MORAL, INTELEKTUAL, DAN
SPRITUAL (ANALISIS KRITIS PENAFSIRAN AL-MUJADILAH AYAT 11)**

¹Muhammad Yusuf

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Corresponding Author email: muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id

²Mardan

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Proses pendidikan seringkali menghasilkan dikotomi antara aspek moral, intelektual, dan spiritual, padahal sejatinya pendidikan itu mampu menghasilkan keseluruhan aspek tersebut secara simultan dan seimbang. Artikel ini merupakan studi analisis terhadap pemaknaan terhadap ayat 11 surah al-Mujadilah tentang pendidikan yang mengintegrasikan kompetensi moral, intelektual, dan spiritual. Data dilacak dan dikumpulkan dari penafsiran ulama dalam kitab-kitab tafsir, penjelasan para muballigh, dan artikel-artikel yang relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan ilmu-ilmu al-Quran dan ilmu tafsir serta teori pendidikan. Penafsiran terhadap ayat 11 surah al-Mujadilah terdistorsi karena keterbatasan kompetensi penafsir secara personal dan intelektualnya dan pemilihan metode penafsiran yang tidak tepat. Pengabaian terhadap urgensi moral dalam pendidikan telah menyebabkan terjadinya krisis moral di kalangan intelektual dan terpelajar. Krisis moral tidak hanya terjadi pada masyarakat biasa, melainkan juga para kaum intelektual. Akibatnya, manusia modern yang identik dengan kemajuan ilmu pengetahuan bergerak ke arah kehancuran moral. Jika moral rusak maka itu berdampak buruk secara luas

Kata Kunci: Analisis Kritis Pendidikan, Pendidikan Intelektual, Pendidikan Moral

ABSTRACT

The education process often produces a dichotomy between moral, intellectual, and spiritual aspects, even though education can make all these aspects simultaneously and in balance. This article is an analytical study of the meaning of verse 11 of Surah al-Mujadilah regarding education that integrates moral, intellectual, and spiritual competencies. Data are tracked and collected from the interpretation of the ulama through books of tafsir, the preachers' explanations, and relevant articles. The analysis was carried out by applying the approach to the sciences of the Koran, the science of interpretation, and educational theory. The understanding of verse 11 surah al-Mujadilah is distorted because of the limited interpreters' competence personally and intellectually and the selection of an inappropriate method of interpretation. The neglect of the moral urgency in education has led to a moral crisis among intellectuals and educated people. The ethical problem is not only happening to ordinary

people but also intellectuals. As a result, modern humans who are synonymous with scientific progress are moving towards moral destruction. If morals are broken, it has a destructive impact on the whole.

Keywords: Critical Analysis of Education, Intellectual Education, Moral Education

A. PENDAHULUAN

Sebuah kalimat tertulis dapat menjadi simbol dari suatu makna. Untuk masuk dan melihat tema sebagai masalah dalam konteks ini maka ‘pintu gerbang’nya adalah semiotika, yaitu studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya (cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya oleh pihak yang mempergunakannya (Zoest & Panuti Sudjiman, 1996: 5). Kajian ini bermula dari pengamatan terhadap fenomena di berbagai ruang-ruang pergelaran ilmiah yang tertulis potongan Q.S. al-Mujadilah ayat 11. Di sebuah forum seminar pada tahun 2019 lalu ketika membicarakan tema “tentang pendidikan karakter”. Pada pamphlet dan spanduk bertuliskan potongan ayat ... يرفع الله الذين آمنوا ... منكم والذين أوتوا العلم درجات ... Ketika melihat dan membaca dalam hati potongan ayat itu maka sebagai pengakji tafsir nalar kritis saya langsung menduga adanya distorsi antar potongan ayat dengan pendidikan etika yang justru dikandung oleh kalimat yang dihilangkan dari tulisan itu. Di satu sisi ingin menjadikan pendidikan karakter akhlak sebagai isu utama, tetapi di sisi lain dihilangkan ayat yang memuat pendidikan karakter. Pengamatan setelah itu pun berlanjut ke beberapa lembaga pendidikan, organisasi social dan keagamaan ternyata juga melakukan hal yang sama. Lafal ayat yang dipotong, yaitu, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فانشُرُوا. Padahal, justru lafal inilah yang memuat informasi pendidikan karakter berbasis etika dan akhlak, khususnya dalam majelis.

Digunakan kata “proyek” pada tema tersebut karena pendidikan sudah menjadi program yang menelan biaya dalam jumlah besar dan disediakan 20% dari APBN yang secara operasional diproyekkan. Penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab penyelenggara negara berdasarkan amanat Pembukaan UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Idealnya, pembentukan karakter dan revolusi mental harus dimulai dari pendidikan yang utuh dan berdasar pada nilai-nilai luhur (Yusuf, 2013: 1-24). Konsepsi pendidikan pada ayat 11 surah al-Mujadilah tersebut memuat tiga konsep pendidikan secara simultan, yaitu pendidikan moral, spiritual, dan intelektual. Ketiga konsep itu masing-masing ditarik dari term *tafassahu* dan *unshuru* yang menekankan pada etika (moral), *amanu* yang memuat konsep pendidikan spiritual, dan *al-ilm* yang meniscayakan pendidikan intelektual. Pembagian ini memosisikan pendidikan sebagai proyek moral, intelektual, dan spiritual. Pandangan ini dimaksudkan untuk menerangkan bahwa “nilai tukar” yang harus didapatkan dari proses pembiayaan dan aktivitas pendidikan yaitu terintegrasinya pencapaian moral, intelektual, dan spiritual dari seluruh rangkaian proses pendidikan tersebut.

Indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah ketercapaian ketiga aspek tersebut secara simultan dan utuh. Hal itu mesti dilakukan karena manusia mempunyai potensi untuk dididik pada tiga ranah tersebut.

Dari perspektif pendidikan, manusia memiliki potensi untuk dididik atau menerima pendidikan (makhluk paedagogik). Teori nativisme dan empirisme yang digabungkan oleh William Stern dengan teori konvergensinya telah membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik (Burga, 2019: 19–31 & Ibnu Sulaiman, 2017: 32–44). Dengan istilah lain, manusia disebut *homo educandum*. Teori tentang masalah ini diimplementasikan pada kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidik dan peserta didik. Peserta didik dalam perspektif pendidikan sering diposisikan sebagai manusia yang belum dewasa sehingga ia memerlukan pertolongan dari orang lain yang dianggap dewasa. Proses pertolongan untuk mengantar pada kedewasaan inilah yang disebut dengan pendidikan (Darajat, 2006: 17). Dalam proses pertolongan ini pulalah ada pihak yang mendidik dan adapula yang pihak yang menerima pendidikan. Proses pendewasaan melalui pendidikan antara lain memuat pendewasaan secara intelektual, moral, dan spiritual.

Jika konsepsi pendidikan dihubungkan langsung dengan Al-Quran maka dimensi moral, iman, dan ilmu sudah tercakup di dalamnya. Berdasarkan pembacaan awal terhadap ayat ini, terdapat cara pandang yang tidak terstruktur

(*jumping*) sehingga terjadi hirarki analisis yang terputus dalam memahami ayat ini. Hal itu terjadi karena beberapa faktor. *Pertama*, hal itu terjadi karena berangkat dari metodologi berpikir yang mengabaikan keutuhan ayat. *Kedua*, adanya obsesi yang ‘berlebihan’ untuk menjelaskan pentingnya menuntut ilmu misalnya tema “keutamaan menuntut ilmu”. Penekanan mengenai urgensi menuntut ilmu diposisikan lebih utama daripada urgensi pendidikan moral dan spiritual, sehingga penekanan tersebut tidak dilakukan secara seimbang bahkan terkesan abai terhadap aspek moral.

Berkaca pada fenomena sosial bahwa orang-orang terdidik banyak terjatuh dengan pelanggaran moral dalam berbagai bentuknya. Kerusakan sistem social pada masyarakat civil dan sistem birokrasi pemerintahan tidak sedikit diantaranya dilakukan oleh orang terpelajar secara akademik formal sekaligus orang-orang beragama. Tidak jarang disaksikan orang menggunakan simbol agama justru minus moral dan kering dari nilai-nilai spiritual. Untuk itu dibutuhkan pendekatan integral dan utuh dalam tindak pembacaan terhadap ayat untuk memperoleh konsep yang utuh sebab mendiskusikan pendidikan berarti mendiskusikan tentang manusia. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang memiliki banyak keunikan dari proses penciptaannya, pertumbuhan dan perkembangannya, keragamannya, peran dan tanggung jawabnya (Zahro, 2017: 80). Dalam konteks itulah manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan agar mampu memainkan perannya sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah.

B. METODE

Sikap memotong dan mengkhuskan kalimat tertentu dalam memahami al-Quran tentu karena fokus terhadap kalimat yang ditulis dibandingkan dengan kalimat yang dipotong. Hal ini layak “dicurigai” dan dapat ditakar secara metodologis. Secara umum, metode penafsiran al-Quran ada empat; yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, dan *maudhu’i*. Diantara metode-metode penafsiran tersebut, ada satu metode yaitu metode semi tematik. Disebut metode semi tematik, sebab untuk diposisikan sebagai metode tematik, analisisnya tidak mengumpulkan ayat-ayat secara utuh yang berkaitan dengan tema tertentu. Di sisi lain, dengan metode semi tematik, penafsir melakukan analisis runtut sebagaimana cara kerja metode *tahlili*, tetapi analisisnya terikat oleh sebuah tema. Metode semi tematik inilah yang dipergunakan untuk menjelaskan makna pendidikan sebagai proyek moral, intelektual, dan spiritual berdasarkan Q.S. al-Mujadilah: 11. Data bersumber dari beberapa tafsir muktabar, artikel-artikel ilmiah, dan ceramah-ceramah para kyai dan muballigh yang membahas makna ayat 11 surah al-Mujadilah. Selain itu, pengamatan terhadap ceramah-ceramah yang menjelaskan makna ayat tersebut adalah teknik pengumpulan data yang mendorong lahirnya analisis ini untuk menguji dimana distorsi pendidikan moral (akhlak) itu terjadi. Selanjutnya dilakukan klasifikasi, reduksi, analisis, dan triangulasi terhadap beragam data yang diperoleh. Pada tahap akhir, dilakukan pengecekan dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN Analisi Q.S Al-Mujadilah : 11

Pembahasan terhadap ayat 11 surah al-Mujadilah dalam konteks ini difokuskan pada pendekatan yang diterapkan dalam memahami maksud ayat ini dan implikasi yang ditimbulkan dari pendekatan tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِيمَا لَكُمْ جُلُوسًا فَافْسَحُوا يَدَيْكُمْ
فَسَجِدُوا لِلَّهِ كَمَا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقُومُوا فَاقُومُوا أَيْزِقُوا لِلَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا
مَنْ أَمِنَكُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَالْعُلَمَاءَ جِيءُوا لِلَّهِ بِمَا تَعْمَلُونَ نَحْبِي
رُ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis" maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu" maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramudan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah, 58: 11).

Surah Al-Mujadilah ayat 11 ini memberikan gambaran tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjaga adab dan sopan santun dalam suatu majlis pertemuan. Surah al-Mujadilah merupakan salah satu surah dalam al-Qur'an dengan jumlah 22 ayat. Surat ini turun di Madinah dan termasuk ayat madaniyah. Surah iniditurunkan sesudah suratal-Munaafiqun (Burhanudin,t.t.: 73). Surat ini dinamai “al-Mujadilah” (wanita yang mengajukan gugatan), karena pada awal surat ini disebutkan bantahan seorang wanita. Dan

dinamai juga “al-Mujadalah” yang berarti perbantahan. Ayat 11 pada surah ini menerangkan bahwa Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu. Ayat ini menginformasikan juga tentang nilai spiritual - berupa iman - sebelum menekankan pentingnya ilmu. Susunan redaksinya memuat nilai tatakrama (moral), iman (spiritual), dan ilmu (intelektual) maka ini adalah tiga faktor yang saling berkaitan dalam menuntun manusia untuk mencapai derajat yang tinggi.

1. Pendekatan Sosiohistoris

Setiap ayat diturunkan berdasarkan konteks historis masing-masing. Pendekatan sosiohistoris didasari oleh kesadaran bahwa ayat-ayat al-Quran tidak turun di ruang hampa yang tanpa latar belakang sosiohistoris. Secara historis, ayat-ayat al-Quran yang turun, ada yang tidak didahului sebab dan ada pula yang didahului oleh sebab tertentu (al-Suyuti, 2012: 29). Artinya, latar belakang turunnya ayat tidak selalu mendahului peristiwa turunnya suatu ayat. Latar belakang turunnya ayat itulah yang kemudian disebut *asbab al-nuzul*, yaitu sesuatu yang dengannya turun satu ayat atau beberapa ayat berbicara tentang (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (Al-Zarkashi, t.t.: 30-31). Karena setiap teks suci mempunyai konteks historisnya sendiri-sendiri maka tugas mufasir adalah mempertemukan antara teks ayat dengan konteksnya.

Keberhasilan mufasir mempertemukan teks ayat dengan konteks

historisnya adalah pintu awal untuk melakukan elaborasi terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan. Sebaliknya, kegagalan mempertemukan antara teks dengan konteksnya dapat pula merupakan awal kegagalan memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dalam mengambil, antara lafal dan sebabnya menjadi perdebatan mengenai mana yang diprioritaskan daripada yang lainnya? Respon terhadap permasalahan ini telah melahirkan dua kaidah utama. **Pertama**, kaidah yang mementingkan redaksi ayat, kaidah ini diikuti oleh *jumhur* ulama, yaitu: *العِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ* “yang dijadikan pegangan ialah keumuman lafal, bukan kekhususan sebab”. **edua**, kaidah yang mengedepankan kekhususan sebab, sebagaimana diikuti oleh sebagian ulama, yaitu: *العِبْرَةُ بِخُصُوصِ السَّبَبِ لَا بِعُمُومِ اللَّفْظِ* “yang dijadikan patokan ialah kekhususan sebab, bukan keumuman lafal”. Meskipun berbeda kecenderungan, namun kedua kaidah berupaya mengintegrasikan teks dan konteks historis untuk memahaminya.

Berkaitan dengan Q.S. al-Mujadilah ayat 11, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqotil bahwa ayat ini turun pada hari Jumat. Ketika itu, melihat beberapa sahabat yang dahulunya mengikuti perang badar dari kalangan Muhajirin maupun Anshar (As-Suyuthi, 2008: 554), diantaranya Tsabit ibn Qais mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu merekapun berdiri dihadapan Rasulullah Saw. kemudian mereka mengucapkan salam dan Rasulullah menjawab salam mereka, kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. Mereka

berdiri menunggu untuk diberi kelapangan, tetapi mereka tidak diberi kelapangan. Rasulullah merasa berat hati kemudian beliau mengatakan kepada orang-orang disekitar beliau, “berdirilah engkau wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan”. Mereka pun tampak berat dan ketidakenakan beliau tampak oleh mereka. Kemudian orang-orang itu berkata, “Demi Allah Swt., dia tidak adil kepada mereka. Orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengan Rasulullah Saw. tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat (Al-Maraghi,1993: 23-24).

Penafsiran menurut Al-Imam Ibnu Katsir (dalam *Tafsir Ibnu Katsir*) Allah berfirman seraya mendidik hamba-hambanya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka di dalam suatu majelis: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu”, yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan perbuatan”.

Berkaitan dengan itu, terdapat hadis menerangkan latar belakang turunnya ayat tersebut seperti berikut ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ

الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ ، وَيَتَذَكَّرُونَ بَيْنَهُمْ ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَحَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ .

“Dari Abu Hurairah r.a., Nabi Saw. bersabda, “Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allâh akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allâh akan mudahkan baginya jalan menuju Surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allâh (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenteraman akan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, Malaikat mengelilingi mereka, dan Allâh menyanjung mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang diperlambat oleh

amalannya (dalam meraih derajat yang tinggi), maka garis keturunannya tidak bisa mempercepatnya”(Muslim,no. 2699, Ahmad,II/252, 325, Abu Dâwud,no. 3643, At-Tirmidzi,no. 1425, 2646, 2945, Ibnu Mâjah,no. 225, Ad-Dârimi,I/99, Ibnu Hibbân, no. 78, Ath-Thayâlisi, no. 2439, Al-Hâkim, I/88-89, Al-Baghawi, no. 127, Ibnu ‘Abdil Barr I/63, no. 44). .

Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi’i meriwayatkan dari Ibnu ‘Umar, bahwasannya Rasulullah telah bersabda:“Janganlah seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya lalu dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskan,” (HR.Al-Bukhari, Muslim dari hadis Nafi’). Ini sejalan dengan hadis berikut.

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

“Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia wajib menolong dan membelanya)(Al-Atsqalani,5/97).Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allâh Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang

Muslim, maka Allâh akan melapangkan baginya dari salah satu kesempitan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allâh menutupi (aib)nya pada hari Kiamat(Bukhari,no. 2442 & 6951, Muslim,no. 2580, Ahmad,2/91), Abu Dâwud,no. 4893, at-Tirmidzi, no. 1426, Ibnu Hibbân, no. 533).

Imam asy-Syafi’i meriwayatkannya dari jabir bin ‘Abdillah bahwa Rasulullah bersabda:“Janganlah seseorang dari kalian membangunkan dari saudaranya (dari tempat duduknya) padahari Jum’at. Akan tetapi hendaklah mengatakan: ‘Lapangkanlah kalian. Hadis tersebut diriwayatkan berdasarkan syaratsunan,tetapi mereka tidak meriwayatkannya.

Dari perspektif fuqaha, mereka berbeda pendapat tentang boleh tidaknya berdiri untuk menyambut orang yang datang. Perbedaan pendapat ini terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada diantara mereka yangmemberikankeringanan untuk berdiri denganberlandaskan pada hadis: “berdirilah kalian untuk menyambut pemimpin kalian”.Ada juga yang melarang berdiri menyambut orang yang datang dengan berdasarkan hadis ini:“Barangsiapa yang suka disambut oleh orang-orang denganberdiri maka hendaklah ia menduduki tempatnya di neraka.” Ini termasuk dalam kajian-kajian hadis-hadis mukhtalif (berbeda secara tekstual). Hadis-hadis seperti membutuhkan metode khusus dalam pengkajiannya.

Diantara mereka ada juga yang merinci, mereka mengatakan, dibolehkannya menyambut orang yang datang dari perjalanan jauh atau seseorang pejabat di dalam kekuasaannya. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh kisah Sa'ad bin Mu'adz yang merupakan pejabat di Bani Quraizhah, ia diminta nabi untuk datang. Ketika ia tiba, Rasulullah berkata kepada kaum muslimin: "Berdirilah kalian menyambut pemimpin kalian". Hal itu dimaksudkan untuk menguatkan posisi Sa'ad dalam kedudukannya. Adapun sikap menyambut orang-orang yang datang dengan berdiri itu sebagai suatu kebiasaan maka hal itu merupakan syiar non-Islam.

Dalam beberapa kitab as-Sunan disebutkan: "Tidak ada seorangpun yang lebih dicintai oleh para Sahabat Nabi selain Rasulullah sendiri. Jika beliau datang, mereka tidak berdiri untuk menyambut kedatangan beliau karena mereka mengetahui ketidaksukaan beliau terhadap hal tersebut." Dalam hadis yang diriwayatkan dalam kitab as-sunah, bahwa Rasulullah senantiasa duduk di ujung majelis, tetapi tempat yang beliau duduk itu selalu menjadi pusat perhatian majelis. Para pejabat duduk sesuai dengan kedudukan mereka. Abu Bakar duduk di sebelah kanan beliau, sedangkan 'Umar duduk di sebelah kiri beliau. Dan sering kali 'Utsman dan 'Ali berada di hadapan beliau sebab keduanya termaksud guru tulis yang menulis wahyu dan beliau memang menyuruh keduanya melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Mas'ud, bahwa Rasulullah bersabda: "Hendaklah orang-orang yang

sabar dan berpikir luas duduk didekatku, kemudian disusul oleh orang-orang berikutnya."

Perbedaan seputar menyambut orang datang dengan cara berdiri tersebut tidak membatalkan atau menegasikan etika. Berdiri ataupun tidak berdiri ketika menyambut orang datang itu merupakan hal yang bersifat teknis dan merupakan konstruksi sosial budaya, tetapi substansi dari perintah berlapang-lapang dan berdiri adalah ajaran tatakrama dalam kebersamaan dalam majelis. Setiap komunitas atau masyarakat mempunyai carai-carai tersendiri berdasarkan kearifan lokal yang berlaku. Jadi kata "*tafassahu*" (berlapang-lapanglah) dan "*unzyuzu*" (berdirilah) pada ayat 11 surah al-Mujadilah mengisyaratkan untuk bersikap etis dalam majelis dan berakhlak mulia dalam kebersamaan dengan orang lain.

Pendekatan Internal-relationship

Al-Quran dengan seluruhnya adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan.

Pendekatan *internal-relationship* ini berdasar dari kaidah al-Qur'an *yufassiru baddhu ba'dhan* (al-Quran saling menafsirkan antara satu dengan yang lainnya). Sejalan dengan kaidah ini maka telah disusun menjadi satu cabang ilmu al-Quran yang disebut *munasabah* atau *tanasub*. Pembacaan terhadap satu ayat terlepas dari ayat lainnya atau antara lafal dengan lafal lainnya dalam satu ayat akan mengakibatkan terjadinya distorsi makna terhadap ayat itu.

Secara faktual, beberapa ceramah dan tulisan yang menerangkan kandungan

pendidikan dalam ayat tersebut tampak mengabaikan keutuhan makna ayat. Muballigh pun sering kali mengambil potongan ayat dengan memulaipada kalimat ... *'yarfa'illahullazina amanu minkum wallazina utul ilma darajaat....*". Fenomena ini dapat dilihat pada beberapa spanduk, karya kaligrafi Islam, dan media lainnya yang memuat potongan ayat itu untuk mendukung pandangannya bahwa iman dan ilmu sebagai syarat untuk memperoleh ketinggian derajat. Pemahaman yang parsial akan mengakibatkan kekeliruan terhadap ayat tersebut dan selanjutnya berakibat terjadinya pengabaian terhadap aspek moral yang justru mendahului iman dan ilmu. Terjadinya distorsi dari pesan utama ayat tersebut justru diabaikan, yaitu adab atau tata karma dalam majelis. Padahal, kalimat tersebut merupakan *jawab syarth* dari kalimat - yang terabaikan -, yaitu "*iza qila lakum tafassahu fi al-majalis fafsahu yafsahillahu lakum. Waiza qila unisyuzu fansyuzu*". Pengabaian terhadap kalimat ini merupakan awal dari pengabaian moral dalam pendidikan. Sebaliknya, terjadi pengukuhan intelektual yang minus moral.

Dalam kajian tafsir, seperti pandangan Nasrudin Baidan, *munasabah dakhili (internal-relationship)* merupakan komponen eksternal Al-Quran sebagai jati diri al-Quran itu sendiri (Baidan,2005: 5 & Yusuf,2017). Pemahaman terhadap *siyaq dakhili* (konteks internal) merupakan keniscayaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sikap mengabaikan keutuhan teks adalah awal terjadinya pemahaman yang parsial terhadap maksud ayat itu.

Pendidikan spiritual juga dijumpai pada ayat yang pertama kali diwahyukan, Q.S. Al-'Alaq: 1-5. Redaksi ayat dalam bentuk perintah menunjukkan sebuah dorongan dan energi untuk melakukan gerakan dan tindak pembacaan dengan berlandaskan pada sebuah nilai Ilahiyah yang dijumpai pada kata "*iqra' bismi Rabbika*". Bacalah atas nama Tuhan-mu!". Seolah ayat ini mencegah di satu sisi "jangan melepaskan nama Tuhan-mu dari seluruh tindak pembacaan yang kamu lakukan. Seluruh tindak pembelajaran, pengkajian, dan penelitian mesti terikat oleh nilai moral-spiritual yang dikandung oleh kata kunci "*bismi Rabbika*".

Hal itu dapat dipahami bahwa akhlak tertinggi dalam pendidikan adalah akhlak Allah dan manusia diperintahkan untuk berakhlak sebagaimana akhlak Allah (Rahman, 2013: 93-104).Sifat Allah yang menonjol adalah sifat kasih sayang yang melekat pada-Nya. Hal itu dapat dijumpai pada Q.S. Ar-Rahman ayat 1- 4. Ini memberikan isyarat bahwa seorang pendidik harus memandang peserta didiknya dengan pandangan kasih sayang. Itulah rahasia dari sifat kasih Allah pada ayat tersebut.Sifat kelembutan kasih sayang Allah mengalahkan sifat jalalatau keperkasaannya (Zahra, & Ihsan Siregar, 2020: 89-99). Dalam konteks pendidikan, *soft approach* (pendekatan yang lembut) itu diharapkan mampu menyentuh kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Faktor terjadinya distorsi pemaknaan

Al-Quran, seluruhnya ayatnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling menjelaskan. Akan tetapi, dalam proses pemaknaannya sering kali terjadi distoris yang disebabkan oleh berbagai factor baik dari factor pemilihan metodologi penafsirannya atau subjektifitas penafsirnya. Seorang penafsir mesti dituntun oleh metode yang tepat untuk menghindari subjektifitas yang berlebihan. Dalam konteks ini Nabi sudah mengingatkan, barangsiapa yang menafsirkan al-Quran berdasar pada *ra'yunya* (subjektifitasnya) semata maka hendaklah bersiap menempati tempatnya di neraka (At-Tirmidzi, 1975: 199). Yang dimaksud *ra'yu* adalah *ra'yu* yang tidak dituntun oleh metodologi yang tepat dan tidak berdasar pada niat ikhlas penafsirnya.

a. Persoalan Metodologi

Pemilihan dan penerapan metode interpretasi terhadap ayat mesti didasarkan pada pertimbangan ketercapaian tujuan menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi, sebab fungsi al-Quran sebagai petunjuk atas berbagai masalah yang dihadapi oleh umat manusia. Dalam konteks penafsiran terhadap surah al-Mujadilah ayat 11, baik secara tertulis maupun secara lisan - melalui penjelasan via youtub dan ceramah di mimbar-mimbar masjid - seringkali dijumpai mublligh mengabaikan aspek tatakrama di majlis. Lafal yang menunjukkan tatakrama justru dipotong. Hal itu terjadi karena obsesi penceramah yang berlebihan untuk memprioritaskan penjelasan terhadap "keutamaan menuntut ilmu". Metode tematik yang tidak terimplementasikan dengan baik adalah salah satu penyebabnya. Dalam konteks ini,

metode semi tematik dapat dijadikan sebagai metode alternatif untuk meretas persoalan ini (Yusuf, 2016).. Kekuatan metode ini terletak pada selesainya suatu ayat dibahas dengan tetap memperhatikan konteks dan teks secara integral yang berangkat dari tema tertentu, yang dirumuskan dari ayat tertentu atau kelompok ayat, seperti "*Integrasi Pendidikan Moral, Intelektual, dan Spritual dalam Q.S. al-Mujadilah Ayat 11*" ini.

b. Persoalan Subjektifitas

Kepribadian dan subjektifitas mufassir akan sulit dihindari sepenuhnya. Akan tetapi, kaidah-kaidah dan ilmu-ilmu al-Quran akan membantu mufassir untuk tidak terjebak dalam subjektifitas yang berlebihan. Itu sebabnya, keikhlasan dan jati mufassir menjadi komponen yang tidak terpisahkan dalam memaknai ayat-ayat al-Quran. Sebagai ikhtiar untuk mengurangi subjektifitas mufassir maka ia dituntut untuk memiliki beberapa kepribadian yang mencakup akidah yang benar, ikhlas, netral, berakhlak mulia, berilmu *mawhibah* (Baidah, 2005:5). Subjektifitas akan dikendalikan dengan kompetensi personal mufassir dengan merujuk kepada kaidah-kaidah tafsir yang *muktabarah* agar terhindar dari penafsiran yang bias dan subjektif. Dalam konteks ini, Prof. Quraish Shihab menuliskan beberapa faktor yang menyebabkan kekeliruan dalam menafsirkan al-Qur'an yang mencakup: a) subjektifitas mufassir; b) kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaidah; c) kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat; d) kedangkalan pengetahuan atau pemahaman dalam materi uraian yang dibicarakan dalam ayat; e) Tidak

memperhatikan konteks, baik asbab al-nuzul, munasabah antara ayat, maupun kondisi sosial masyarakat. Tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan itu ditujukan (Shihab,1992: 64 & Adib, 2017: 1-30).

Berdasarkan hal tersebut, ada dua kompetensi utama yang mesti dimiliki mufassir yaitu, kompetensi personal dan kompetensi intelektual. Seperti halnya seorang periwayat hadis ia menjadi terpercaya (*tsiqah*) apabila memiliki kompetensi personal (*adil*) dan kompetensi intelektual (*dhabith*). Jadi, kriteria penerimaan penafsiran juga demikian. Mesti terpercaya dari segi kompetensi personal mufassir dan kompetensi intelektualnya. Subjektifitas penafsir dan pemilihan metodeselalu menjadi kunci bagi keterpercayaan terhadap hasil penafsiran.

Manusia dan Pendidikan

Mendiskusikan tentang pendidikan berarti pada saat yang sama juga sedang membicarakan tentang manusia, karena manusialah mendidik dan menerima pendidikan. Sedangkan untuk memahami dimensi kesempurnaan dan totalitas manusia merupakan sesuatu yang unik dan misterius. Penunjukan manusia dalam al-Quran itu menggunakan term yang beragam. Keragaman itu sekaligus merupakan bukti keunikan manusia.

1. Keunikan dan Misteri Manusia

Diskursus mengenai pendidikan mutlak melibatkan perbincangan mengenai manusia, sebab subjek dan sasaran pendidikan adalah manusia. Karena posisi

dan peran manusia sebagai subjek (pendidik) dan sasaran pendidikan (peserta didik) maka pemahaman yang benar dan komprehensif terhadap manusia merupakan keharusan, sebab tanpa pemahaman terhadap konsep manusia maka akan menimbulkan kekeliruan.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang unik dan misterius. Ini tetap menjadi misteri yang belum terpecahkan di kalangan para peneliti dan ilmuwan. Karena keunikannya yang tinggi, teori-teori sebelumnya digulingkan oleh penemuan-penemuan berikutnya. Alexis Carrel menganggap manusia sebagai 'Man the Unknown' yang kemudian menjadi judul bukunya ((Sayyid Qutub,1993: 9). Dia sampai pada kesimpulan seperti itu setelah satu tahun penelitian untuk mengetahui sifat manusia. Menurutnya, manusia adalah makhluk yang kompleks, sehingga tidak mudah untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentangnya.

Pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri tidak seperti pengetahuannya tentang ilmu-ilmu lanjutan. Kesimpulan bahwa manusia adalah entitas yang tidak dapat diketahui (*al-insan zalika huwa al-majhul*) merupakan kesimpulan yang telah diprediksi sebelumnya, karena penelitian Carrel berangkat dari fisika relatif, seperti dalam penelitiannya tentang material dan gejala material. Demikian juga kesimpulan Sayyid Quthub(Sayyid Qutub,1993:9-25 & Shihab,1994: 68).Dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang unik sehingga mendefinisikannya dalam dimensi fisik saja tidak akan menggambarkan manusia secara menyeluruh. Menjelaskan hakikat manusia

dalam dimensi spiritual saja akan mengakibatkan melahirkan pemahaman tentang manusia yang sedang mengalami perpecahan.

Kesimpulan yang menunjukkan bahwa manusia sebagai entitas makhluk Tuhan yang unik mengantar pada satu kesimpulan bahwa kesimpulan “*the man unknown*” atau “*al-insan zalika huwa al-majhul*” tersebut merupakan kegagalan Carel dalam memahami manusia secara utuh dengan pendekatan fisika yang relative (Yusuf, et.al., 2019: 402-418)). Ini mirip dengan kesimpulan Darwin melalui teori evolusinya. Kegagalan itu terjadi karena mereka mencoba memahami manusia dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang memosisikan manusia pada dimensi fisik saja. Padahal dimensi fisik hanyalah sisi luar yang menampung dan membungkus bagian dalam (batin, rohani). Pengetahuan seperti ini yang tidak dituntun oleh wahyu akan menghilangkan esensi kemanusiaan. Manusia akan desain bekerja seperti robot tanpa roh. Dalam kondisi itulah terjadi *splite* (ketrbelahan). Al-Quran adalah tuntunan yang akan menerangkan manusia secara utuh lahir batin, misteri dan keunikannya akan terpecahkan melalui analisis terhadap seluruh term yang menunjuk kepada manusia.

Keunikan manusia itu digambarkan dengan beragam term. Setiap term itu menjelaskan dimensi manusia. Untuk mewujudkan pengertian yang utuh, para ilmuwan mencoba menjelaskan menurut fokusnya masing-masing (Yusuf,2014). Akhirnya defenisi tentang manusia itu menjadi tidak komprehensif atau parsial.

Bagaimana mungkin mendidik entitas yang unik dan masih misterius menjadi utuh. Pembangunan manusia seutuhnya hanya mungkin bisa dilakukan berdasarkan pemahaman tentang konsep yang utuh tentang manusia. Itu sebabnya, pendidikan sebagai upaya mengelola potensi manusia seringkali mengalami kegagalan dan bahkan mengalami kerusakan yang fatal. Sejak awal Al-Quran telah memberikan petunjuk bahwa dimensi moral, intelektual, dan spiritual itu telah dibawa manusia sejak lahir. Dalam konteks inilah pendidikan dapat diarahkan oleh mengelola dan mengembangkan dimensi-dimensi tersebut secara utuh.

2. Hakikat Pendidikan

Pengetahuan yang didapatkan melalui belajar baik secara formal, informal maupun non-formal yang tujuannya adalah menjadikan manusia mempunyai derajat yang tinggi (iman dan Ilmu) baik disisi manusia lebih-lebih pada sisi-Nya. Ilmu akan melahirkan kesopanan, santun dan menjadikan diri bisa bertoleransi (berlapang-lapang) dalam menuntut ilmu dan berpendapat dan sikap. Tulisan ini membahas tentang konsep ilmu dalam pendidikan al-Qur’an berdasarkan surah Al-Mujadalah ayat 11 (Sholeh, 2016: 206-222). Ayat ini tentu tidak menerangkan secara utuh tentang manusia tanpa dirujuk kepada ayat-ayat lainnya. Pendekatan *internal-realtioship (munasabah)* dalam konteks ini menemukan relevansinya dalam membedah hal itu. Distorsi akan semakin berdampak bias apabila satu ayat dipotong sehingga terabaikan makna satu ayat secara utuh untuk menjelaskan konsep pendidikan.

Pendidikan mencakup makna yang luas dan komprehensif melampaui cakupan makna pengajaran, transmisi ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan pengajaran. Selain itu penting bagi semua pemimpin pendidikan Indonesia karena mengabdikan pada pendidikan harus berkontribusi langsung pada perkembangan anak dan staf akademik harus dilengkapi dengan kualitas dan fasilitas produksi dan konsep serta metode pengajaran (Aslan, 2021)

Pendidikan tidak semata mentrasfer ilmu dan informasi, melainkan juga mentrasfer nilai-nilai luhur. Hamka membedakan makna antara pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu mendidik watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik. Sementara pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Perbedaan kedua pengertian tersebut sebetulnya hanya pada maknanya saja, namun secara esensi ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Sebab, setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Sementara kegagalan guru dan siswa sebagai faktor utama yang menyebabkan tantangan belajar (Putra, et al., 2020). Sehingga perlu ada sistem pembelajaran yang kompleks, terkait pengajaran, sarana dan prasarana, sdm dll.. Karena sistem proses pembelajaran yang baik tidak dapat menjamin kualitas interaksi antara mahasiswa dan dosen, yang disebabkan oleh perbedaan kompetensi dosen dalam

menguasai dan menguasai dalam memilih metode yang tepat, pertukaran dalam kelas dan penilaian proses pembelajaran (Sari, et al. 2021).

Pendidikan tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Sejak masih di dalam kandungan hingga dewasa, pendidikan terus berlangsung selama manusia itu hidup. Pendidikan adalah khas milik dan alat bagi manusia (Masang, 2021: 19). Hakekat pendidikan menurut Hamka terbagi menjadi dua bagian. Pertama, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Kedua, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Kedua unsur jasmani dan ruhani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuh-kembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut.

Dari wacana di atas dapat ditegaskan bahwa hakekat pendidikan bagi Hamka bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia yang luhur. Berdasarkan itu, pendidikan dan pengajaran sangatlah berbeda secara makna. Pendidikan mengarah kepada pengembangannilai-nilai sedangkan pengajaran menekankan aspek *transfer of knowledge*. Transfer pengetahuan hanya akan menghasilkan kecerdasan intelektual apabila mengabaikan transfer nilai etika (akhlak) dan spiritual. Nabi Saw. pernah berdoa memohon perlindungan kepada Allah dari ilmu yang tidak

bermanfaat, hati tidak takut (tidak *khasyah* kepada Allah), dan dari doa yang tidak *dijabah*. Di sisi lain ada pula doa yang diajarkan agar meminta diberikan ilmu yang bermanfaat. Secara terminologis, doa diartikan sebagai penyerahan diri dari segala hal yang diinginkan dan permohonan untuk diselamatkan dari segala bentuk kemudaratan (Isa,2006: 9, al-Mahfani,2006: 27, Masykur & Jejen Musfah,2009: 3, Syarifuddin & Jauhar Azizi, 2014: 716). Ini dapat dipahami sebagai isyarat bahayanya atau dampak buruk ilmu yang tidak disertai nilai moral dan spiritual.

Aspek etika pada ayat 11 surah al-Mujadilah direpresentasikan dengan term “*taffasahu*” (berlaku lapanglah), dan aspek spiritual dimuat oleh kata *amanu* (beriman), dan intelektual dimuat dalam kata “*utul ilma*”. Dengan mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan intelektual maka Allah menjanjikan derajat dan keutamaan yang tinggi. Secara teoretis dan secara faktual, manusia adalah entitas makhluk Tuhan yang dapat dididik. Di sisi lain, ia dapat menjadi buas melebihi buasnya binatang buas jika tidak dibimbing dan dididik dengan baik. Awal kejatuhan manusia dari makhluk spiritual ke makhluk materialis terjadi ketika mereka mencintai harta secara berlebihan (materialistis) seperti kalimat al-Quran: “*watuhubbuna al-mala hubban jamman*” (Q.S. Al-Fajr: 20). Harta mempunyai peran penting namun menempati posisi tersendiri dalam Islam. Harta diposisikan sebagai fasilitas hidup dan instrumen kesalehan dan kebermanfaatannya. Materialisme tidak seharusnya membelokkan orientasi pendidikan untuk mendidik moral,

intelektual, dan spritual. Kesejahteraan ekonomi menjadikan tujuan instrumental, bukan tujuan hakiki. Jadi, jika ayat ini dipahami dengan utuh maka akan memproduksi pemahaman yang mendahulukan adab atau tatakramasebelum ilmu. Selanjutnya, ilmu menuntun manusia mencapai puncak spiritual yang tinggi kederajat makhluk sosial yang bermoral dan berbasisspiritual sebagaimana asal penciptaannya.

3. Kemandirian

Salah satu tujuan pendidikan adalah mewujudkan kemandirian bagi masa depan peserta didik. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu menentukan pilihan yang ia anggap benar dan bertanggungjawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut (Rafika, et.al., 2017: 115-123). Kemandirian itu sendiri mempunyai beberapa bentuk. Robert Havighurst membedakan kemandirian atas lima bentuk (al-Attas, 199), yaitu: a). Kemandirian emosi, yaitu kemampuan diri dalam mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi kepada orang lain;b). Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan diri dalam mengatur ekonomi dan tidak menggantungkan kebutuhannya kepada orang lain; c). Kemandirian spritual, yaitu kemampuan dalam mengajarkan sikap positif, memiliki norma, memahami perbedaan dengan menunjukkan sikap bijaksana, mempunyai sikap yang mandiri mengenal Allah, dan menyadari akan kehadiran Allah serta melaksanakan kewajiban beribadah dengan tanggung jawab;d). Kemandirian intelektual, yakni

kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi; dan e). Kemandirian sosial, yakni kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan perilaku orang lain.

Pembagian bentuk kemandirian tersebut menunjukkan manusia begitu unik dan sempurna. *Pertama*, manusia makhluk yang mempunyai emosi yang mesti dididik agar memiliki kestabilan dan kematangan emosi. Hal ini ditunjukkan dengan kata *nafsun* dan *insan*. *Kedua*, manusia adalah makhluk direkomendasikan oleh Tuhan untuk menjadi khalifah yang mengelola alam dan sumber-sumber ekonomi untuk membangun kesejahteraan, namun kemandirian ekonomi dijadikan sebagai tujuan instrumental. Islam memandang dan memosisikan ekonomi sebagai alat kesalehan dan instrumen kebermanfaatn hidup. *Ketiga*, manusia sebagai makhluk yang membawa potensi spiritual (fitrah) mesti dituntun melalui pendidikan agar mencapai kualitas spiritual yang tinggi sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi. Dalam konteks ini digunakan kata *'abdun* dan khalifah. *Keempat*, manusia sebagai makhluk yang dibekali potensi intelektual mesti dididik dan dikembangkan potensi intelektualnya untuk mendukung posisinya sebagai khalifah dalam mewujudkan maksud Allah merekomendasikan dirinya menjadi khalifah. *Kelima*, manusia sebagai makhluk sosial yang ditunjukkan dengan term *"annas"*. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah yang memiliki relasi dan interaksi sosial. Dalam konteks inilah manusia mesti dididik untuk mewujudkan kemandirian

social. Sebagai makhluk social, kerinduan manusia untuk hidup bersama dan berdampingan dengan manusia lainnya dan pengakuan eksistensi. Dalam konteks inilah etika, adab, akhlak, dan tatakrma menempati posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan pola interaksi sosial yang harmonis dan damai.

4. Penanaman Nilai-Nilai Moral

Pendidikan sebagai proyek moral sesungguhnya sudah diungkapkan oleh para filosof. Imanuel Kant misalnya, teori pendidikan Imanuel Kant, secara jelas ditulis dalam *Metaphysics of Morals* khususnya bagian tentang *"Metaphysical First Principles of the Doctrine of Virtue."* Prinsip pertama doktrin keutamaan, Kant mengembangkan apa yang disebutnya *Doctrine of the Method of Ethics* yang terdiri dari dua bagian yaitu, pengajaran dan askese etis. Menurut Kant, etika merupakan doktrin mengenai kewajiban moral yang tidak diturunkan dari hukum ataupun peraturan dari luar. Kewajiban tidak bersifat kodrat melainkan pencapaian subjek bertindak mengikuti akal budi. Mengikuti akal budi adalah kewajiban moral dan bukan kecenderungan kodrat. Inilah alasannya mengapa keutamaan moral dapat diajarkan (Kuntjoro, 2016: 225 – 250). Dalam konteks inilah pendidikan salah satunya dapat dimaknai sebagai sebuah proyek moral.

Sebagian orang berkata, tidak ada yang meragukan otoritas dan kemasyuran teori moral Immanuel Kant yang amat berpengaruh hingga kini. Namun mungkin belum cukup banyak yang mengetahui

bahwa Kant juga memiliki ajaran mengenai pendidikan moral. Kant tidak pernah menulis secara khusus, komprehensif dan terstruktur mengenai pendidikan moral dalam sebuah traktat filsafat yang utuh, namun dalam karya-karya besar filsafat moralnya dapat ditemukan jejak-jejak ajaran mengenai tema tersebut. Ini dapat diawali dengan mengungkap secara ringkas jejak-jejak tadi dalam dua karya utama filsafat moral Kant, yakni *Critique of Practical Reason* dan *Metaphysics of Morals*. Secara ilmiah, teori Kant wajar untuk diuji dari perspektif yang berbeda dalam menghadapi situasi yang berbeda pula. Banyak kaidah keilmuan Islam yang dapat dipakai untuk menguji pandangan dan teori Kant. Misalnya, kemaslahatan dan dinamika berdasarkan variabel (zaman, kondisi, milliu). Ini sudah diperkenalkan oleh ulama Islam di masa lalu (Azhari, 2016: 197-221). Al-Quran diturunkan dalam rentang waktu 23 tahun untuk berinteraksi dengan variabel-variabel tersebut.

Dalam Islam, pendidikan moral ini lebih dikenal dengan istilah *adab*. Dalam cakupan yang lebih luas dikenal dengan istilah akhlak (Nata, 2014 & Reksiana, 2028: 1-30). Istilah ini juga digunakan oleh Rasulullah Saw. Pendidikan persis seperti yang dimaksudkan dengan istilah *adab* oleh Nabi Muhammad SAW, ketika ia bersabda: *Adabbani Rabbi. Fa ahsana ta'dibi*" (Tuhanku telah mendidik (*addaba*) aku, dan menjadikan pendidikanku (*ta'dib*) yang terbaik (Lestari, 2019: 88-89). Dalam menindaklanjuti hal ini, perhatian ilmuwan muslim terhadap *adab* (moralitas) pada masa lalu lebih besar dan lebih utama

dibandingkan dengan ilmu (intelektualitasnya).

Jejak perhatian itu masih dapat dilihat seperti anjuran berikut ini: *تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم- Ta'allam al-Adaba qabla antata'alam al-ilma* "Pelajarilah adab sebelum mempelajari sebuah ilmu". Demikian salah satu riwayat dari H.R Imam Maliki yang dijumpai (Abdullah, t. t. 251). Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa alangkah baiknya mempelajari *adab* terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu. Syed M. Naquib Al-Attas dalam bukunya, ia mengatakan bahwa hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga negara, dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spritual, dan bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang hanya diukur dalam konteks pragmatis (Daud, 2003: 172). Beliau juga mengungkapkan bahwa upaya untuk mengembalikan tujuan pendidikan Islam ini memerlukan sebuah paradigma pendidikan berbasis *adab*, yakni suatu penanaman pendidikan yang berorientasi pada pembentukan individu yang beradab, tidak sekedar meningkatkan kemampuan *life skill*.

Seperti yang disampaikan Imam Darul Hijrah, Imam Malik yang pernah berkata pada seorang pemuda Quraisy, "*Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.*". Mengapa para ulama berpesan untuk memprioritaskan mempelajari adab dibandingkan ilmu? Sebagaimana Yusuf bin Al-Husain berkata, "*Dengan mempelajari adab, maka engkau jadi mudah memahami ilmu.*"

Bahkan adab butuh waktu lebih lama untuk dipelajari dibandingkan ilmu. Ibnu Mubarak berkata, “Kami mempelajari masalah adab itu selama 30 tahun sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun.”

Seringkali secara factual, Ilmu pengetahuan makin maju, namun akhlak dan etika makin mengalami kemunduran. Akibatnya, perkembangan ilmu pengetahuan tidak berbanding lurus dengan peningkatan grafik moral. Atau bahkan grafik intelektual berbanding terbalik dengan moral dan spiritual. Intelektualitas mengalami peningkatan sementara moral dan spiritual anjlok, terjadi kesenjangan yang tajam. Akibatnya, terjadi berbagai krisis dan kehancuran yang ditimbulkan.

Imam al-Mawardi dalam kitab *Adabun Dun-ya wad Din* yang mengatakan, untuk menghancurkan suatu bangsa dan negara adalah dengan menghancurkan akhlak generasi mudanya. Sebaliknya, jika akhlak sebuah bangsa itu baik maka akan baik pula bangsa itu. Sebaliknya, jika akhlak sebuah bangsa itu buruk maka akan buruk pula bangsa dan negara tersebut. Faktor hancurnya Dinasti Roma, karena kerusakan akhlak penduduknya dari akar rumput hingga pejabatnya (<https://www.nu.or.id/post/read/106111/untuk-hancurkan-sebuah-bangsa-hancurkan-akhlak-generasi-mudanya>). Padahal sebelumnya, dinasti tersebut pernah berjaya, penduduknya memiliki pemikiran yang cerdas, strategi militernya rapi, dan negaranya kuat. Namun, kemudian akhlak penduduknya rusak maka rusak pula dinasti tersebut. Hal itu senada dengan apa yang

dikemukakan sejarawan Edward Gibbon, yaitu faktor kerusakan akhlak.

Berbeda halnya jika kerusakan terjadi pada aspek fisik. Pandangan ini sama sekali tidak berarti mendukung kerusakan aspek fisik, akan tetapi kerusakan fisik tidak sesulit memperbaiki kerusakan moral. Negara Jepang misalnya, pada perang dunia kedua, ketika dibom atom Nagasaki dan Hiroshima. Namun kemudian bangkit lagi. Sangat berbeda dengan begitu hancurnya akhlak seperti Dinasti Roma, susah bangkit lagi. Oleh karena itu, akhlakul karimah suatu bangsa sangat urgen diperhatikan, terutama generasi muda saat ini karena merekalah yang akan menjadi penerus bangsa di kemudian hari. Kehancuran sebuah bangsa seringkali berawal dari kehancuran moral bangsa itu. Inilah alasan mengapa pendidikan dimaknai sebagai projek moral. Anggaran pendidikan mestinya diarahkan untuk memperbaiki moral bangsa disamping pembangunan dan pengembangan intelektual dan spiritual.

5. Pengaktifan dan Pengembangan Intelektual

Secara umum, pendidikan dipandang sebagai satunya-satunya projek pembinaan untuk mengaktifkan dan menumbuhkan potensi kecerdasan intelektual peserta didik. Salah satu tokoh pendidikan yang memberi perhatian dalam hal ini yaitu Moh. Syafei. Dasar pendidikan yang dikembangkannya adalah kemasyarakatan, keaktifan, kepraktisan, serta berpikir logis dan rasional. Berkenaan dengan itulah maka isi pendidikan yang dikembangkannya adalah bahan-bahan yang dapat

mengembangkan pikiran, perasaan, dan keterampilan atau yang penulis sebut dengan istilah “3 H” (*Head, Heart dan Hand*). Jadi, implikasi terhadap pendidikan adalah; 1. Mendidik anak-anak agar mampu berpikir secara rasional 2. Mendidik anak-anak agar mampu bekerja secara teratur dan bersungguh-sungguh. 3. Mendidik anak-anak agar menjadi manusia yang berwatak baik. 4. Menanamkan rasa cinta tanah air. 5. Mendidik anak agar mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Dalam pelajaran, anak hendaknya menjadi subyek (pelaku) bukan dikenai (obyek) (Suyitno, 2009: 11). Guru bertugas mendeteksi potensi yang dimiliki anak dan mendampinya untuk mengembangkan potensinya itu.

Dengan menjadi subyek, seluruh tubuh anak terlibat, juga emosi, dan pemikiran dan daya khayalnya. Keasyikan emosi, dan spontanitas anak ketika bermain hendaknya dapat dialihkan kedalam proses belajar mengajar. Peran guru adalah sebagai manajer belajar yang mengupayakan bagaimana menciptakan situasi agar siswa menjadi aktif berbuat. Dengan demikian, guru juga berperan sebagai fasilitator belajar yang memperlancar aktivitas anak dalam belajar. Guru yang demikian dituntut untuk memahami anak sebagai makhluk yang selalu bergerak dan memahami psikologi belajarserta psikologi perkembangan. Selain itu guru menjadi motivator bagi anak didiknya untuk menanamkan semangat dan keyakinan untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sukses dan bermanfaat.

Ini tentu di satu sisi sama dengan paradigma pendidikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional. Anak didik sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pendidikan maka hasil yang diinginkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No. 20, Th. 2003, 2008). Namun, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga memosisikan peserta didik sebagai objek.

Pengaktifan sisi intelektualitas itu diungkapkan dalam bentuk *fi'il* (verba) yang berarti memiliki kaitan dengan waktu, konteks, dan situasi. Al-Quran banyak menggunakan term “*yatafakkarun, tatafakkarun*, dan derivasi yang lainnya. Begitu pula yang mendorong aktivitas penggunaan akal (*ta'qilun, ya'qilun*). Begitu pula term *yatadabbarun* (merenung) yang menghasilkan kesadaran baru tentang suatu nilai (*value*) yang agung. Jadi pemanfaatan pemikiran, akal, dan perenungan semua diorientasikan untuk menemukan nilai-nilai yang agung. Nilai-nilai agung itu adalah sisi moral dan spiritual. Akal dan nalar diaktifkan sehingga bergerak mencari dan menemukan nilai-nilai yang agung. Pengaktifan daya intelektual yang lepas dari nilai etika dan akhlak hanya akan melahirkan anak menjadi intelektual yang tidak beretika atau miuns moral. Kekacauan

social bisa terjadi disebabkan kaum intelektual yang minus moral, etika, tatakrama, dan akhlak. Begitu pula intelektual yang tidak dituntun nilai-nilai spiritual akan tumbuh dan berkembang dalam kekeringan spiritual. Padahal, ulama (kaum intelektual) yang sesungguhnya adalah mereka yang takut kepada Tuhan (*khasy-yat*) sebagaimana petunjuk Q.S. Fathir ayat 28. Pada ayat ini, dipahami bahwa pencapaian kecerdasan dan ketajaman spiritual merupakan tujuan pendidikan yang tidak terpisahkan.

6. Penanaman Nilai-Nilai Spritual

Berdasarkan keterangan terhadap dua poin sebelumnya, dan khususnya petunjuk Q.S. Fathir ayat 28 maka pendidikan salah satunya dapat dimaknai sebagai proyek spiritual untuk menuntun manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. seperti petunjuk Q.S. al-Mujadilah ayat 11. Kekeliruan seringkali terjadi pada anggapan bahwa urusan spiritual itu adalah urusan manusia yang lanjut usia, pensiunan, purnabakti, manusai tidak produktif, dan sejenisnya. Padahal, sejatinya pendidikan spiritual itu diajarkan, dilatihkan, dan diteladankan sejak dini, agar generasi tumbuh, berkembang, dan maju di bawah naungan spiritual sehingga di masa-masa usia produktif mereka memiliki kontrol spiritual yang kuat. Fenomena itu terjadi pada beberapa mantan pimpinan perguruan tinggi (rector, wakil, dekan, dan lain-lain) PTKIN yang menekuni dunia spiritual ketika mereka sudah tidak mendapatkan tugas tambahan dan otoritas menahkodai lembaga pendidikan tinggi sehingga dampak spiritual yang mereka

dalami hanya berdampak secara pribadi dan terhadap anggotanya saja, tidak mungkin lagi berpengaruh secara masif terhadap pengelolaan lembaga pendidikan, terutama pada kecerdasan spiritual mahasiswa.

Konsep manusia dalam dunia pendidikan dilihat sebagai makhluk yang lengkap terdiri dari unsur jasmani-rohani, jiwa-akal, nafs-qolb. Berkaitan dengan kecerdasan spiritual ini, Islam merupakan agama yang pandangan dunia tauhidnya sangat memperhatikan kecerdasan ini. Sebab, menurut pandangan dunia tauhid Islam, manifestasi dari keseluruhan kecerdasan itu akan tidak bermakna justru ketika tidak berbasiskan spiritualitas. Dengan demikian kecerdasan spiritual menjadi sentra kepedulian pendidikan Islam. Pada tingkat metodologi praktis, perhatian terhadap persoalan ini telah melahirkan banyak aliran tarekat di dunia tasawuf. Sedangkan pada tingkat pemikiran sufistik dan teosofik, telah dikembangkan sampai ke tingkat teori perjalanan rohani.

Banyak pihak yang menilai, pendidikan spiritual sangatlah tepat untuk tercapainya tujuan pendidikan khususnya untuk peningkatan prestasi belajar. Pendidikan rohani (spiritual) merupakan nilai yang inti (*core values*) dari sebuah proyek pendidikan. Hal inilah yang membuat Luqman al-Hakim, keluarga Nabi Ibrahim, Khidr a.s. dan Nabi Muhammad Saw. al-hikmah yang tidak lain adalah ilmu *mawhibah* (pemberian). Pada saat puncak pencapaian spiritual itu dijangkau maka identitas selain ‘hamba Allah’ tidak ditonjolkan. Dapat dilihat ketika puncak pencapaian spiritual itu terwujud maka

identitas pribadi dan simbol jabatan tidak menjadi pilihan kata (diksi) yang dimunculkan lagi. Misalnya, ketika Nabi Muhammad Saw. *ber-isra'* dan *mi'raj* maka terma '*abdun* (hamba) digunakan oleh al-Quran (Q.S. al-Isra: ayat 1). Begitu pula ketika Khidr a.s. dinnfrmasikan kisah pertemuannya dengan Nabi Musa a.s. maka digunakan kata '*abdan* pada Q.s. al-Kahfi ayat 65& (Ash-Shabuni,t.t.: 188-.190).Oleh karena itu, puncak pencapai seluruh rangkaian proses pendidikan yaitu: *pertama*, mengantar dan menuntun manusia mewujudkan penghambaan kepada Allah, sehingga identitas *abdun* benar-benar diakui. *Kedua*, pendidikan menurut al-Quran bertujuan mewujudkan tugas kekhalifahan manusia di bumi.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan pendidikan -sebagaimana Hamka - memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik yaitu beribadah. Segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menjadikan anak didik sebagai abdi Allah yang baik (Suyitno, 2009: 3). Hal ini tentu menjadikan puncak (*center point*) dari semua tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Aspek moral, intelektual, dan spiritual pada akhirnya bertemu dalam tujuan inti, yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah dan khalifahny di bumi.

D. KESIMPULAN

Diskursus tentang pendidikan merupakan aktivitas yang membicarakan tentang manusia yang akan mengantar pada

kesimpulan bahwa manusia adalah entitas yang unik dan kompleks. Keunikan dan kompleksitas manusia juga membutuhkan pemahaman yang utuh sebelum mendidiknya. Keberhasilan memahami manusia secara utuh merupakan pintu awal untuk dapat mendidik manusia seutuhnya. Sebaliknya, kegagalan memahaminya secara utuh juga menjadi tahap awal kegagalan mendidiknya secara utuh. Konsepsi pendidikanpada Q.S. al-Mujadilah ayat 11 memuat konsep kecerdasan moral, intelektual, dan spritual, tetapi ditemukan terjadi distorsi yang dilakukan oleh sebagian penafsir dan muballigh. Untuk memahami al-Quran secara utuh dan integral, tidak dapat dilepaskan dari dua komponen utama, yaitu metodologi tafsir dan kompetensi penafsir. Dalam konteks metodologi, dibutuhkan sebuah terobosan alternatif metode penafsiran selain empat metode (*tahlili, ijmal, muqarin, dan maudhu'i*). Metode alternatif itu adalah metode semi tematik. Meskipun metode ini tidak populer, namun dibutuhkan jika seorang pengkaji al-Quran bermaksud menemukan konsep yang utuh dalam satu ayat atau dalam kelompok ayat tertentu. Metode ini menemukan signifikansinya ketikapengkaji al-Quran hendak menghindari pemahaman yang parsial dari kandungan satu ayat atau kelompok ayat yang dibahas. Seringnya terbaikan asepk moral pada penafsiran ayat 11 surah al-Mujadilah disebabkan oleh beberapa faktor tersebut.

Obsesi penafsir atau muballigh yang tidak dituntun oleh metodologi penafsiran yang tepat dalam menjelaskan konsep iman (spiritual) dan ilmu (intelektual) “terlalu

besar” sehingga menimbulkan bias, yaitu mengabaikan aspek etika (moral) yang justru mendahului aspek spiritual dan intelektual. Analisis terhadap konsep kunci pada kata “*tafssahu*” seringkali ditemukan terabaikan yang memuat aspek moral tatakrama (akhlak) dalam majelis. Dari segi analisis struktur Bahasa Arab, *syarath* ditinggalkan dan fokus pada *jawab al-syarth*. Padahal antara *syarh* dan *jawab al-syarth* merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Memisahkan antara keduanya dalam memahami ayat hanya akan memproduksi pemahaman yang parsial.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dâwud. *Sunan Abu dawud*. Nomor hadis 3643 & 4893.
- Ad-Dârimi, *Sunan Ad-Darimiy*. Jilid I, 99.
- Adib, Noblana. (2017). “Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran”. *Maw'izah, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*8(1), 1-30.
- Al-Atsqalani. *Fathul Bâri*. Kitâbul Mazhâlim, Jilid 5 (t.d.), 97.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Third Impression, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Baghawi. *Syarhus Sunnah*. Nomor hadis 127.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Jilid 1”, Terj. Bahrûn Abu Bakar, Beirut: Dar al-Kutub, 1993.
- Al-Zarkashi. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. ditahqiq oleh Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ash-Shabuni, Al-Syeikh Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir*. Jilid II, Cet. X; Cairo: Dar ash-Shabuni, t.th.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Juz I, Bairut: Dar al-Fikr, 2012.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. (Terj). Depok: gema insani, 2008.
- Aslan, A. (2021). The Relevance of Inquiry-Based Learning in Basic Reading Skills Exercises for Improving Student Learning Outcomes in Madrasah Ibtidaiyah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(01), 28-41.
- At-Tirmidzi, al-. *Sunan at-Tirmidzi*. Jilid 5, Mesir: Syirkah Maktabah 1975.
- At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidziy*. No. 1425, 2646, 2945.
- Azhari, Fathurrahan. (2016). “Dinamika Perubahan Sosial dan Hukum Islam”. *At-Tahrir*16(1), 197-221.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Barr, Ibnu 'Abdil. dalam *Jâmi' Bayânil 'Ilmi wa Fadhlihi*. Jilid I, no. 44.
- Burga, Muhammad Alqadri. (2019). “Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik”. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training* 1(1), 19–31.
- Burhanudin, Undang. *Tafsir Kontemporer*. Bandung: Insan Mandiri, t.th.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006, 17.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. “The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad

- Naquib al-Attas". Terj. Hamid Fahmy. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda, 2016.
- <https://www.nu.or.id/post/read/106111/untu-k-hancurkan-sebuah-bangsa-hancurkan-akhlak-generasi-mudanya>
- Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid 2 (t.d.), 91, 252, 325.
- Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Majah*. No. 225.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhâri*. No. 2442 dan 6951.
- Isa, Ahmadi. *Doa-Doa Pilihan*. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Kuntjoro, Puspo. (2016). "Pendidikan Moral sebagai Metode dalam Proyek Etika Immanuel Kant". *Respons: Jurnal Etika Sosial* 21(02), 225 – 250.
- Lestari, Puji. "Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-attas: Tinjauan Paradigma TIK dan Implementatif Konsep Ta'dib dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Tesis*. Ponorogo: Tidak diterbitkan, 2019.
- Mahfani, Khalilurrahman al-. *Keutamaan Doa dan Zikir*. Jakarta: PT. Wahyu Media, 2006.
- Masang, Azis. "Hakikat Pendidikan". (2021). *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1(1), 19.
- Masykur, Anis dan Jemen Musfah. *Doa Ajaran Ilahi: Kumpulan Doa dalam Al-Quran Beserta Tafsirnya*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Muslim. *Sahih Muslim*. no. 2699.
- Nata, Abduddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulai*. Rajawali Pers, 2014.
- Putra, P., Liriwati, F. Y., Tahrim, T., Syafrudin, S., & Aslan, A. (2020). The students learning from home experience during covid-19 school closures policy in indonesia. *Jurnal Iqra*, 5(2).
- Qutub, Sayyid. *al-Islam wa Musykilat al-H{ad{arah*. Cet. XII; Kairo: Dar al-Syuruq, 1993.
- Rafika, et.al. (2017). "Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* 2(1), 115-123.
- Rahman, Yasir Abdul. (2013). "Berakhlak dengan Akhlak Allah sebagai Pilar Pelayanan Prima". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 8(1), 93-104.
- Reksiana. (2018). "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika". *Tsaqafiyat* 19(1), 1-30.
- Sari, Y. A., Septiyana, L., Suhono, S., Anggaira, A. S., & Umar Al Faruq, A. H. (2021). Corrective Feedback in Learning Interaction: Integration of Surface Strategy Taxonomy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2266-2280.
- Shihab, M. Qiraish. *Membumikan al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. X; Bandung: Mizan, 1994.
- Sholeh. (2016). "Pendidikan dalam Al-Qur'an: Konsep Ta'lim Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 ". *Jurnal Al-Thariqah* 1(2), 206-222.
- Slamet, Moh. Ibnu Sulaiman. (2017). "Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik: Pandangan Islam dan Barat". *Lentera Pendidikan: Jurnal*

- Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11(1), 32–44.
- Suyitno, Y. “Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia: Dari Timur, Timur Tengah dan Barat”. *Thesis*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- Syarifuddin, Muhammad Anwar & Jauhar Azizi. (2014). “Mendialogkan Hermeneutika Doa dalam Kisah Ibrahim dan Musa “. *Refleksi* 13(6), 716.
- Undang-undang RI No. 20, Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Yusuf, Muhammad, et.al. (2019). “Dimension Human Perpection Based on Quran”. *International Journal of Qpcion* 35(89), 402-418.
- Yusuf, Muhammad. (2013). “Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai”. *Jurnal Al-Ulum* 13(1), 1-24.
- Yusuf, Muhammad. *Horizon Kajian Al-Qur’an: Pendekatan dan Metode*. Makassar: Alauddin University Press, 2017.
- Yusuf, Muhammad. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan dengan Metode Semi Tematik dan Tematik*. Makassar: Alauddin University Press, 2016.
- Yusuf, Muhammad. *Tafsir Tematik: Agama dan Kehidupan Manusia*. Makassar: Alauddin Press, 2014.
- Zahra, Mufrida, et.al. (2020). “Karakteristik Pendidik Rahmani dalam Surah Ar-Rahman”. *Jurnal Studi Ilu Al-Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani* 16(1), 89-99.
- Zahro, Aminatuz. (2017). “Manusia dalam Perspektif Al-Quran”. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1), 80.
- Zoest, Aart Van & Panuti Sudjiman. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996.